

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

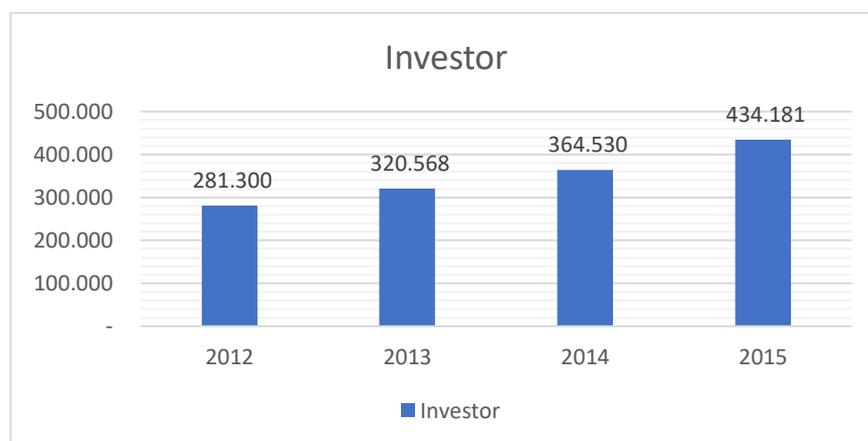
Di era globalisasi saat ini, masyarakat banyak yang telah sadar mengenai pentingnya mengambil keputusan dalam berinvestasi. Investasi adalah penempatan sejumlah dana pada saat ini, dengan harapan agar mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang (Aziz, Musdalifah, Mintarti, & Nadir, 2015). Keputusan dalam melakukan penanaman modal tersebut dapat dilakukan oleh individu maupun entitas yang memiliki kelebihan dana (Sunariyah (2015:4). Sekarang ini telah banyak masyarakat yang berminat untuk berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang dapat memberikan keuntungan dengan baik (Javier, 2021).

Praktek dalam investasi bagi investor dapat dilakukan dalam suatu pasar yang biasa disebut dengan pasar modal. Pasar modal berperan penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia, karena telah memberikan manfaat dan menyediakan sarana investasi bagi masyarakat, secara umum perkembangan ekonomi dapat dilihat dari perkembangan pasar modal dan industri sekuritas pada suatu Negara. Menurut Martalena & Melinda (2016:2) “Pasar modal adalah pasar untuk berbagi instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik surat utang, ekuitas, reksadana, instrument derivatif maupun instrument lainnya”.

Pengambilan keputusan oleh investor dalam menentukan jenis investasi bergantung pada tujuan dan resiko yang siap untuk di ambil. Dari beberapa jenis instrument pasar modal seperti surat utang (obligasi), reksadana, maupun instrumen

derivatif, saham tetap menjadi primadona karena menawarkan keuntungan yang menggiurkan bagi investor. Hartono (2017:29) berpendapat bahwa saham adalah penyertaan modal dalam kepemilikan suatu perseroan terbatas (PT.) atau biasanya disebut sebagai emiten. Atas dasar hal tersebut maka investor memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak untuk ikut serta dalam kegiatan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Di laman lokadata.beritagar.id (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021) menyebutkan bahwa data statistik publik yang dikeluarkan oleh PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada tahun 2015 menunjukkan peningkatan investor pada pasar modal yang cukup signifikan dimana jumlah investor ini terus meningkat sejak 2012. Data pada akhir tahun 2013 hingga akhir tahun 2015 menunjukkan kenaikan jumlah investor dari 320.568 menjadi 434.181, peningkatan tersebut sebesar 53,41% ini lebih tinggi dari data akhir tahun 2013 hingga 2014. Berikut peningkatan jumlah investor dari tahun 2012-2015.

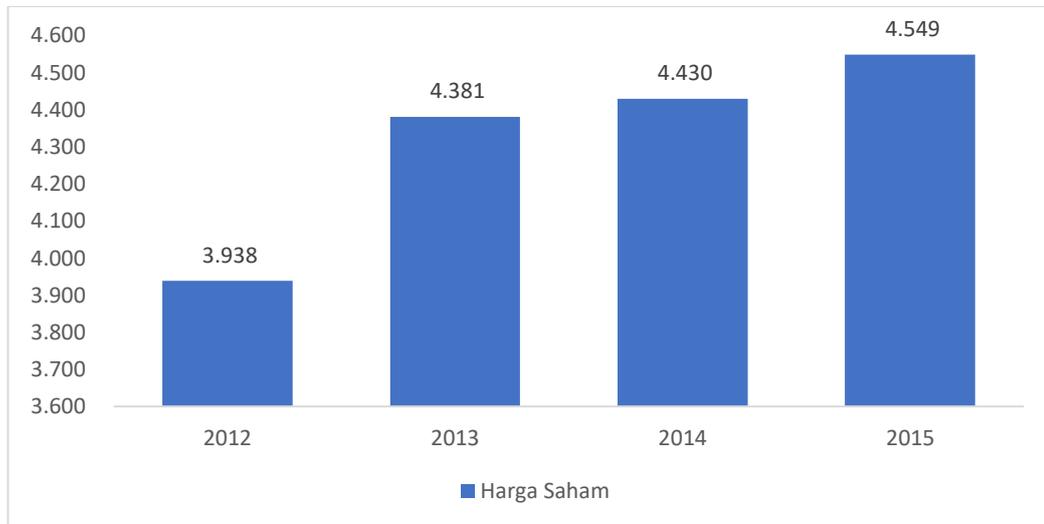


Sumber: www.Bareksa.com (data diolah penulis)

Gambar 1.1
Grafik Pertumbuhan Investor di Indonesia

Tidak cukup sampai disitu, pada laman Bareksa.com (Bareksa, 2021) disebutkan bahwa OJK telah mencatat terjadinya peningkatan jumlah investor pasar modal yang signifikan sepanjang tahun 2015. Jumlah investor per 29 Desember 2015 sebanyak 434,181 atau telah terjadi peningkatan sebesar 19,16% dibandingkan dengan akhir tahun 2014 yang tercatat hanya sebanyak 364,350, jumlah tersebut meningkat hampir 2 kali lipat dibandingkan akhir tahun 2013.

Perusahaan industri manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi ataupun barang jadi. Daftar saham sub sektor makanan dan minuman adalah saham perusahaan yang setiap unit usahanya menjual kebutuhan hidup masyarakat berupa makanan dan minuman. Banyak orang yang menilai bahwa sub sektor ini adalah industri yang tidak ada matinya. Hal ini karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan yang tidak tergantikan, dan merupakan bisnis yang menguntungkan, dilihat dari banyaknya produk yang dihasilkan. Di Indonesia aktivitas perusahaan pengolahan dan perdagangan sektor ini dinilai cukup pesat dan menarik perhatian banyak investor, sehingga harga saham cenderung stabil sedikit naik. Selama sepuluh tahun terakhir harga saham dari perusahaan Industri Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi. Adapun nilai harga saham tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.2 sebagai berikut:



Sumber: *www.idx.com* (data diolah penulis, 2023)

Gambar 1.2
Perkembangan Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2012-2015

Berdasarkan Gambar 1.2 diketahui bahwa harga saham di sektor industri makanan dan minuman mengalami naik turun dari tahun 2012-2015. Harga saham sepenuhnya mencerminkan semua informasi yang tersedia. Setiap informasi baru akan dengan cepat dan seketika tercermin dalam harga sekuritas.

Kenaikan dan penurunan volume penjualan saham tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor fundamental makro ekonomi dan faktor fundamental analisis keuangan, dari sisi fundamental makro ekonomi dalam hal ini perkembangan inflasi di Indonesia tahun 2014 sebesar 11,69% lebih tinggi dibandingkan tahun 2013 sebesar 6,59%, karena kenaikan harga komoditas dunia terutama minyak dan pangan serta seiring kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM bersubsidi, inflasi tahun 2015 sebesar 2,78% dikarenakan nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika yang mengalami penguatan, inflasi tahun 2015 meningkat sebesar 8,36% dikarenakan harga komoditas pangan di pasar

global melonjak tajam dan dalam waktu yang bersamaan harga-harga komoditas pangan di pasar domestik juga meningkat tinggi (Veronica & Pebriani, 2020).

Selain dari faktor makro ekonomi, permasalahan harga saham juga dapat dilihat dari adanya faktor fundamental analisis keuangan, dalam hal ini analisis fundamental merupakan analisis data keuangan, pangsa pasar, dan data siklus bisnis yang berhubungan dengan kondisi internal perusahaan serta faktor-faktor eksternal yang berhubungan dengan badan usaha seperti kebijakan pemerintah, tingkat suku bunga, inflasi, dan sejenisnya. Analisis fundamental dapat berpengaruh terhadap harga saham karena semakin baik kerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Begitu juga sebaliknya. Selain itu keadaan emiten akan menjadi tolak ukur seberapa besar resiko yang akan ditanggung oleh investor. Untuk dapat menilai kinerja keuangan perusahaan dengan baik maka diperlukan analisis laporan keuangan. Alat yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan adalah dengan rasio keuangan (*financial ratio*). Perkembangan harga saham tidak terlepas dari kinerja keuangan.

Harga saham adalah cerminan dari kinerja perusahaan, aspek fundamental dapat membantu meminimalkan resiko, dan sekaligus mengoptimalkan keuntungan. Aspek fundamental dapat membuat investor lebih percaya diri karena investor mengetahui saham yang dibelinya memiliki fundamental baik, sehingga tidak mudah terpengaruh bila saham mengalami koreksi harga, dan jika terjadi hal yang paling buruk, seperti krisis di tahun 1998 dan bursa saham hancur, investor sangat mungkin akan terlambat melakukan *cut loss*, harga pun berguguran sangat cepat, tetapi untuk saham yang berfundamental baik walaupun tetap hancur karena

kondisi eksternal yang ekstrim, harga saham dapat kembali pada saat ekonomi stabil. Jika memiliki saham berfundamental baik, di kondisi ekstrim investor bisa tetap memegang saham dan menunggu sampai harga memantul Kembali (Wira, 2011:10).

Menurut Hartono (2017) terdapat dua macam analisis yang banyak digunakan serta sering digunakan, yaitu analisis sekuritas fundamental atau analisis perusahaan dan analisis teknikal. Analisis fundamental menggunakan data yang fundamental, yaitu data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan, pada analisis teknikal untuk menentukan nilai dari saham suatu perusahaan menggunakan data pasar dari saham. Sedangkan dalam teknik analisa fundamental sangat memperhitungkan banyak faktor seperti kinerja perusahaan, analisis persaingan usaha, analisis industri, analisis ekonomi dan pasar makro-mikro. Saat menjalankan teknik analisis fundamental hendaknya dilakukan pengamatan dan penilaian atas keadaan yang mendasari pergerakan harga suatu aset yang mendasarkan pada laporan keuangan historis perusahaan, neraca, pendapatan, dan lain-lain yang dapat digunakan untuk mengetahui kesehatan dan kinerja keuangan perusahaan.

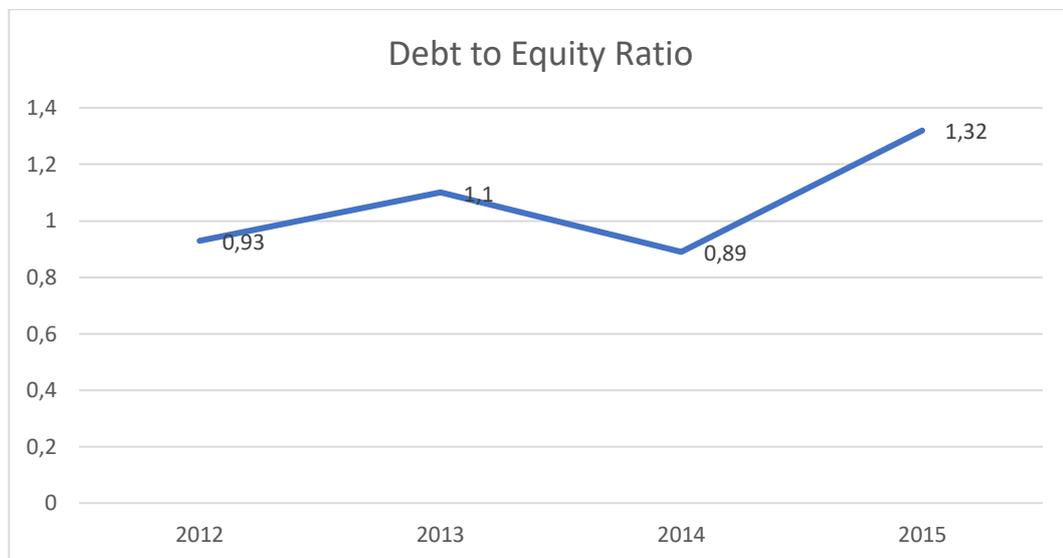
Dalam berinvestasi seorang investor memerlukan informasi tentang perusahaan mana yang dapat memberikan keuntungan dikemudian hari. Analisis investasi saham merupakan hal yang mendasar untuk diketahui para pemodal, mengingat tanpa analisis yang baik dan rasional para pemodal akan mengalami kerugian. Lebih lanjut penelitian ini akan difokuskan pada Perusahaan Industri Manufaktur Subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia pada periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2021 dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Earning Per Share* (EPS).

Tinggi maupun rendahnya nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat mempengaruhi harga saham Utami & Darmawan (2018). Secara umum pengaruh DER terhadap harga saham yaitu ketika nilai DER terlampaui tinggi, berarti perusahaan dianggap tidak mampu untuk melunasi kewajibannya. Hal tersebut dapat mempengaruhi minat para investor untuk mempertimbangkan kembali dalam mengambil keputusan untuk membeli saham suatu perusahaan.

Dalam salah satu situs berita online (Kontan.co.id, 2023) PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. serius ingin melepas anak usahanya, PT Golden Plantation Tbk. akan kembali pada khitan bisnisnya sebagai perusahaan yang bergerak di sektor konsumen. Gundukan utang PT Golden Plantation Tbk cukup tinggi membuat kualitas keuangan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. tertekan. PT. Golden Plantation Tbk memiliki utang jangka panjang sekitar Rp 1,1 triliun. Angka ini nyaris setengahnya dari total utang PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Sehingga, karena laporan keuangan dikonsolidasikan menyebabkan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk seolah-olah tertekan. *Debt to equity ratio* (DER) PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. terlihat tertekan akibat dari kondisi ini. Sepanjang tahun 2014, DER perseroan ini tercatat sekitar 0,85 kali. Keberadaan PT Golden Plantation Tbk justru membuat DER PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. melompat jadi 0,98 kali pada kuartal III-2015. Angka ini di atas rata-rata DER industri yang sebesar 0,5 kali. Tingginya beban utang tersebut juga belum bisa dinetralisir oleh performa PT.

Golden Plantation Tbk. Sejauh ini, kontribusi pendapatan PT. Golden Plantation Tbk. rata-rata hanya sekitar 2% terhadap total pendapatan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Jika divestasi, maka hampir bisa dipastikan keuangan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. kembali pulih dengan segera. Efek positifnya juga berantai. Beban PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. berkurang, sehingga akan menjadikan harga saham PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. membaik. Adapun Kondisi *Debt to Equity Ratio* yang dicapai pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman sebagaimana dijelaskan pada Gambar 1.3 berikut:



Sumber: *www.idx.com* (data diolah penulis, 2023)

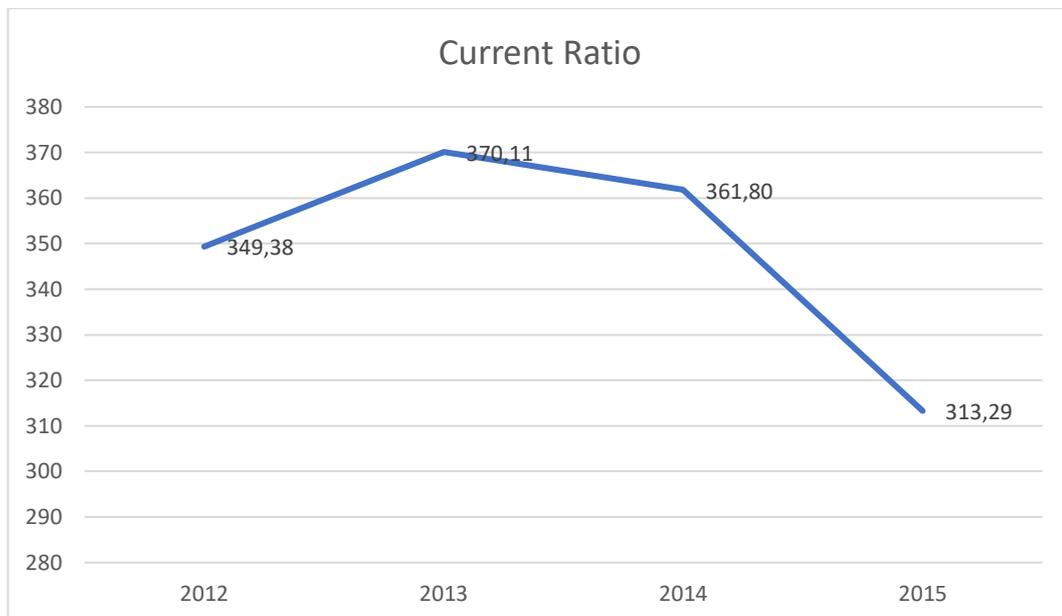
Gambar 1.3
Perkembangan *Debt to Equity Ratio* Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2012-2015

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa *debt to equity ratio* dari seluruh perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman ini mengalami fluktuasi dari tahun 2012-2015. DER memiliki rata-rata terbesar di tahun 2015 dengan nilai 1,32 dan rata-rata terendah di tahun 2014 dengan nilai 0,89. Rata-rata DER mengalami fluktuasi. Besarnya ukuran DER perusahaan berarti

sumber keuangan atau pendanaan perusahaan akan semakin besar dibiayai oleh hutang, bukan oleh sumber keuangannya sendiri. Hal ini merupakan pertanda yang kurang baik bagi keuangan perusahaan.

Variabel selanjutnya yang sering kali dijadikan tolak ukur bagi investor dalam menentukan investasi saham ialah *current ratio*. Rahayu & Dana (2016) menyatakan bahwa *current ratio* menunjukkan kesanggupan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Dimana *current ratio* yang tinggi dapat menunjukkan performa perusahaan yang baik dalam nilai kinerjanya serta dapat meningkatkan harga perusahaan itu sendiri.

Menurut kutipan berita CNBC sepanjang sembilan bulan pertama tahun 2017, tercatat tiga dari empat emiten terbesar di sub sektor makanan dan minuman mencatat pelemahan pertumbuhan laba bersih diantaranya adalah PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP), PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF), PT. Mayora Indah Tbk. (MYOR), dan PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. (ULTJ). Kinerja keuangan yang tertekan tidak terlalu berdampak pada kinerja harga saham keempat emiten tersebut tetap naik sepanjang 2017 kecuali saham PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Saham-saham seperti PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) naik 3,8%, saham PT Mayora Indah Tbk. (MYOR) naik 22,8%, dan saham PT Ultra Milk Industry Tbk (ULTJ) yang naik 13,3%. (www.cnbcindonesia.com). Adapun kondisi *Current Ratio* yang dicapai pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman sebagaimana dijelaskan pada Gambar 1.4 berikut:



Sumber: *www.idx.com* (data diolah penulis, 2023)

Gambar 1.4
Perkembangan *Current Ratio* Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2012-2015

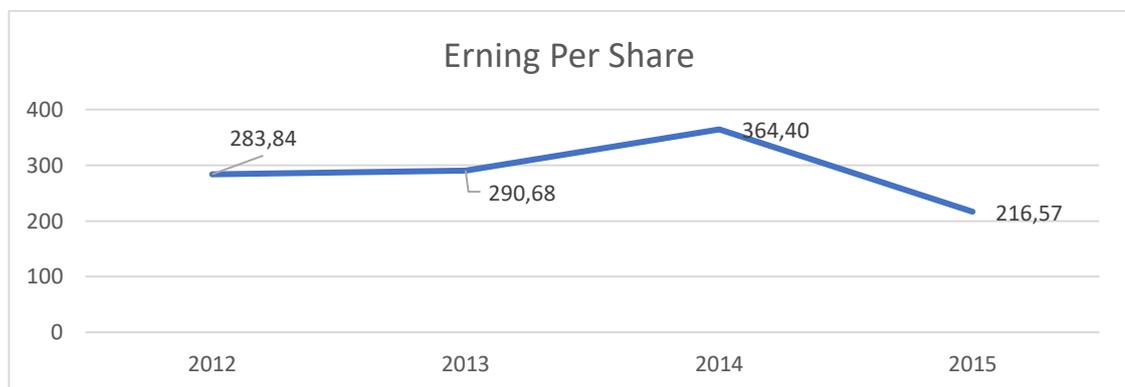
Berdasarkan pada Gambar 1.4 diketahui bahwa *Current Ratio* (CR) dari seluruh perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman ini mengalami fluktuasi dari tahun 2012-2015. Rata-rata CR dengan nilai tertinggi terjadi kenaikan pada tahun 2013 dengan nilai 370,11. Dan pada tahun 2015 merupakan rata rata CR terendah dengan nilai 313,29. Rata-rata CR mengalami fluktuasi, karena adanya kenaikan dan penurunan nilai CR.

Variabel terakhir yang dianalisis dalam penelitian ini dan disinyalir berpengaruh terhadap harga saham, ialah variabel *Earning Per Share*, menurut Tandelilin (2017:367) *Earning Per Share* (EPS) adalah suatu perbandingan antara jumlah *earning* atau dalam hal ini yaitu laba bersih yang siap untuk dibagikan bagi para pemegang saham dan jumlah lembar saham perusahaan. Jika variabel EPS

meningkat, maka perusahaan telah berhasil meningkatkan kesejahteraan investor dari hasil pembagian dividen. Hal ini akan mengakibatkan peningkatan terhadap minat beli investor terhadap saham perusahaan dan mengakibatkan peningkatan terhadap harga saham perusahaan tersebut.

Pada laman resmi kemenperin.go.id (Kementrian Perindustrian Republik Indonesia, 2019) disebutkan bahwa industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Capaian kinerja pada industri makanan dan minuman selama ini tercatat konsisten dan terus positif, mulai dari perannya terhadap peningkatan produktivitas, investasi, ekspor hingga penyerapan tenaga kerja.

Selanjutnya untuk melihat kondisi *earning per share* yang dicapai pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman dapat dilihat pada gambar berikut dijelaskan pada gambar 1.5 berikut:



Sumber: *www.idx.com* (data diolah penulis, 2023)

Gambar 1. 5
Perkembangan *Earning per Share* Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2012-2015

EPS dari seluruh perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman ini mengalami fluktuasi dari tahun 2012-2015. Rata-rata EPS dengan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan nilai 364,40. Dan pada tahun 2015 merupakan rata rata EPS terendah dengan nilai 216,57. Rata-rata CR mengalami fluktuasi, karena adanya kenaikan dan penurunan nilai CR.

Kinerja keuangan perusahaan yang baik berbanding lurus dengan keberhasilan perusahaan tersebut, juga akan berdampak baik bagi keuntungan atau laba yang diperoleh suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2016:196) “Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya”. Untung rugi maupun kemampuan perusahaan yang ditunjukkan dari nilai rasio bisa kita dapatkan melalui analisis laporan keuangan perusahaan.

Dari uraian diatas, maka penulis akan meneliti Pengaruh DER, CR dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan. Pada penelitian ini, penulis mengambil objek penelitian pada perusahaan Manufaktur subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Earning Per Share* dan Harga Saham pada Perusahaan Industri Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021.

2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham perusahaan baik secara parsial maupun simultan pada perusahaan Industri Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2021.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Earning Per Share* dan Harga Saham pada Perusahaan Industri Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021.
2. Untuk mengetahui Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham secara parsial maupun simultan pada perusahaan Industri Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini penulis harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman khususnya mengenai permasalahan yang menggambarkan tentang bagaimana *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham perusahaan Industri

Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini memberikan gambaran umum mengenai dampak *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham perusahaan, serta menjadi bahan masukan yang berguna dalam pengambilan keputusan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan data laporan keuangan yang diperoleh dari Perusahaan Industri Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2021 yang diakses melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), sehingga tidak ada lokasi khusus yang dijadikan sebagai tempat penelitian.

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu Penelitian telah dilaksanakan dalam kurun waktu 8 bulan. Dimulai dari bulan Maret 2023 sampai dengan bulan Oktober 2023. Waktu penelitian ini digambarkan dilampiran 1.